

Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Indonesia Kontekstual

Fitrah Muthmainnah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Jl. Syech Abdurrauf, KOPELMA Darussalam, Kota Banda Aceh 23111, Indonesia

email: 210201103@student.ar-raniry.ac.id

Abstract: This study aims to examine the history of Islamic thought and civilization in Indonesia from a contextual perspective by analyzing the process of Islam's arrival, the development of Islamic thought, and its relevance to contemporary societal life. This research employs a qualitative method with a library research approach through the analysis of various books, journal articles, and other academic sources related to Islamic thought and civilization in Indonesia. The findings indicate that the arrival of Islam to the Indonesian archipelago occurred gradually through trade routes, da'wah, cultural interaction, and social relations involving Arab, Gujarati, Persian, and Chinese communities. This process gave rise to a distinctly Indonesian form of Islam that is moderate, adaptive, and harmonious with local culture. Islamic kingdoms such as Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, and Banten played significant roles in the development of Islamic thought, education, and civilization in Indonesia. Furthermore, Islamic civilization developed through religious traditions, cultural arts, and Islamic educational institutions such as pesantren, surau, dayah, and madrasah, which contributed to shaping the social and religious values of society. In the contemporary era, globalization, modernization, and digitalization present challenges in the form of radicalism, identity crises, and low religious literacy. Therefore, strengthening religious moderation, revitalizing Islamic education, enhancing historical Islamic literacy, and fostering collaboration between religion, culture, and the state are essential strategies for maintaining the relevance of Indonesian Islamic civilization amid the changing times.

Keywords: Islamic History; Islamic Thought; Islamic Civilization; Indonesian Islam

PENDAHULUAN

Sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia merupakan bagian penting dalam memahami dinamika keislaman yang berkembang secara unik dan kontekstual. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia tidak hanya menjadi objek penyebaran Islam, tetapi juga menjadi ruang dialektika pemikiran yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemikiran Islam di Indonesia bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus mengalami transformasi melalui pendekatan normatif-historis yang mampu menjembatani ajaran agama yang bersifat normatif dengan realitas sosial-historis yang dinamis sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang proses transformasi dan peradaban aliran-aliran Islam (Sa'ad Alfanny et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa Islam di Indonesia tumbuh sebagai tradisi yang dinamis, adaptif, dan kontekstual.

Secara historis, masuknya Islam ke Nusantara berlangsung melalui jalur damai seperti perdagangan, dakwah ulama, dan pendekatan budaya yang kemudian melahirkan corak peradaban Islam yang khas. Sejak abad ke-7 hingga abad ke-13 peradaban Islam berkembang pesat membentuk sistem kepercayaan, melahirkan institusi sosial, politik, dan intelektual seperti Kerajaan Islam serta tradisi keilmuan yang berkelanjutan (Urmilawati & Syarif, 2026). Dari proses ini terlihat bahwa peradaban Islam di Indonesia tidak terlepas dari interaksi antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, sehingga menghasilkan bentuk Islam yang moderat dan inklusif.

Namun demikian, perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak senantiasa berlangsung secara linear dan seragam. Dalam arus globalisasi yang kian dinamis, penafsiran terhadap sumber-sumber ajaran Islam dituntut untuk tetap berakar pada prinsip-prinsip fundamental, sekaligus mampu beradaptasi secara fleksibel dengan perubahan zaman (MR & Erliyanto, 2024). Pada titik inilah terjadi transformasi signifikan dalam pemikiran Islam, sebagai respons terhadap berbagai tantangan historis seperti kolonialisme, modernisasi, hingga globalisasi. Oleh karena itu, para pemikir dan praktisi pendidikan Islam berupaya merekonstruksi pendekatan serta orientasi pendidikan agar lebih kontekstual,

adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Zaenuri et al., 2025). Selain lain itu, perkembangan peradaban Islam juga memiliki implikasi besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam sebuah kajian disebutkan bahwa sejarah pemikiran Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam dan peradaban secara luas, sehingga menjadi landasan dalam membangun paradigma pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan peradaban Islam tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan kontemporer (Nur Habib et al., 2023).

Berbagai penelitian tentang pemikiran dan peradaban Islam sudah banyak dilakukan, dengan fokus dan cara pandang yang berbeda-beda. Salah satu penelitian terbaru membahas peradaban Islam sebagai hasil dari hubungan antara pemikiran, politik, dan budaya dalam sejarah Islam global. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam berkaitan dengan pemikiran yang rasional, sistem politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa kondisi pemikiran yang tidak berkembang dan situasi politik tertentu dapat memengaruhi perkembangan peradaban (Urmilawati & Syarif, 2026). Selanjutnya, sebuah penelitian yang mengkaji pemikiran Islam di Indonesia, khususnya pada abad ke-20. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Islam berkembang sebagai respons terhadap kondisi sosial dan pemahaman keislaman sebelumnya. Perkembangan ini juga melibatkan peran tokoh-tokoh intelektual dalam menghadapi perubahan zaman (Hasan & Abidin, 2023).

Buyamin (Bunyamin dkk., 2025) uga meneliti tentang hubungan antara pemikiran dan peradaban Islam. Penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran dapat mendorong kemajuan peradaban, dan sebaliknya, peradaban yang berkembang juga memengaruhi pemikiran Islam. Selain itu, penelitian lain tentang pemikiran pendidikan Islam dari masa klasik hingga sekarang menunjukkan bahwa pemikiran tersebut terus berkembang, tetapi tetap menjaga nilai-nilai dasar Islam. Di sisi lain, pemikiran ini juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, seperti globalisasi dan modernisasi (Lupiah dkk., 2025).

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pemikiran dan peradaban Islam telah banyak dilakukan, namun masih memiliki beberapa keterbatasan. Sebagian penelitian membahas peradaban Islam secara umum dalam konteks global, sehingga belum secara khusus menyoroti perkembangan Islam di Indonesia yang memiliki karakter sosial, budaya, dan sejarah yang khas. Selain itu, kajian tentang pemikiran Islam di Indonesia umumnya hanya berfokus pada periode tertentu, seperti abad ke-20, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan pemikiran Islam dari masa awal hingga masa kontemporer. Hubungan antara pemikiran dan peradaban Islam juga sering kali hanya dibahas secara teoritis dan belum dikaitkan secara kontekstual dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan Islam lebih banyak menitikberatkan pada perkembangan gagasan dan praktik pendidikan, tanpa menghubungkannya dengan dinamika peradaban Islam secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih cenderung terpisah dan belum mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia. Kajian yang ada umumnya hanya membahas salah satu aspek, baik pemikiran maupun peradaban, serta sebagian besar masih bersifat umum dan belum kontekstual. Selain itu, perkembangan pemikiran Islam di Indonesia juga belum dikaji secara berkesinambungan dari masa awal hingga masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan pembahasan tentang sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia secara menyeluruh, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan masyarakat Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Reseach*), yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur terkait psikologi agama dalam perspektif kontemporer serta

relevansinya dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis konsep-konsep teoretis serta temuan dari kajian terdahulu, tanpa melibatkan pengumpulan data empiris melalui penelitian lapangan (Mufidah dkk., 2026).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta sumber *online* lainnya yang berkaitan dengan psikologi agama dalam perspektif kontemporer. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan kriteria: memiliki relevansi langsung dengan psikologi agama, membahas keterkaitan psikologi agama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial.

Dalam penelitian dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur secara sistematis. Proses ini diawali dengan merumuskan fokus atau pertanyaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pencarian berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber-sumber tersebut selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasikan, dan diorganisasi agar tersusun secara sistematis serta memudahkan proses analisis (Popenoe dkk., 2021). Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis keterkaitan antar temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia menjadi kajian penting dalam sejarah peradaban Islam Nusantara. Para sejarawan mengemukakan beberapa teori mengenai asal-usul kedatangan Islam ke Indonesia, di antaranya teori Gujarat, teori Arab/Makkah, teori Persia, dan teori Cina. Setiap teori memiliki argumentasi dan bukti historis yang berbeda-beda.

Teori Gujarat menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dari Gujarat, India, sekitar abad ke-13 M. Teori ini dikemukakan oleh J. Pijnapel dan didukung oleh Snouck Hurgronje. Menurut mereka, para pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam memiliki peran besar dalam menyebarkan Islam di Nusantara melalui aktivitas perdagangan. Pendapat ini diperkuat oleh

J.P. Moquette melalui temuan kesamaan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Pasai dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dengan batu nisan di Gujarat. Selain itu, masyarakat Muslim Gujarat dan Indonesia sama-sama menganut mazhab Syafi'i. Namun, teori ini mendapat kritik dari G.E. Morison, yang menilai bahwa kemiripan batu nisan belum cukup menjadi bukti kuat bahwa Islam berasal dari Gujarat. Disamping itu, pada awal abad ke-12 M, masyarakat Gujarat masih banyak yang menganut agama Hindu .

Sementara itu, teori Arab atau Makkah berpendapat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad ke-7 M melalui para pedagang dan mubaligh Arab. Mereka datang ke wilayah Nusantara bagian barat, seperti Aceh dan Barus, melalui perdagangan laut. Teori ini diperkuat dengan adanya pengaruh kuat mazhab Syafi'i di Indonesia yang juga berkembang di Makkah (Nur Azizah dkk., 2025).

Selanjutnya, teori Persia menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Persia atau Iran. Teori ini dikemukakan oleh Hoesein Djajadiningrat dengan menyoroti adanya kesamaan budaya dan tradisi antara masyarakat Persia dan Indonesia. Contohnya adalah tradisi peringatan 10 Muharram atau Asyura, seperti pembuatan bubur Asyura dan tradisi mengarak keranda Husein di beberapa daerah di Indonesia. Selain itu, ajaran Syaikh Siti Jenar dianggap memiliki kemiripan dengan ajaran sufi Iran, yaitu Al-Hallaj. Teori ini juga didukung oleh kesamaan seni kaligrafi pada batu nisan Islam awal di Indonesia serta kesamaan mazhab Syafi'i yang dianut masyarakat Muslim Indonesia dan Persia.

Adapun teori Cina berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui para perantau dan perdagangan Tiongkok. Hubungan antara masyarakat Cina dan Nusantara telah berlangsung sejak masa Hindu-Buddha melalui aktivitas perdagangan. Menurut Sumanto Al-Qurtuby, pada masa Dinasti Tang telah terdapat komunitas muslim di beberapa wilayah pesisir Cina. Bukti lainnya dapat dilihat dari keberadaan masjid-masjid tua bercorak arsitektur Tiongkok yang dibangun oleh komunitas Cina (Lumanatul Latifah, 2024).

Setiap teori tentang masuknya Islam ke Indonesia memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Teori Gujarat kuat karena didukung bukti

batu nisan dan hubungan dagang, tetapi belum cukup membuktikan bahwa Islam benar-benar berasal dari Gujarat. Teori Arab/Makkah dianggap lebih masuk akal karena hubungan Arab dengan Nusantara sudah berlangsung sejak awal Islam, meskipun bukti sejarah langsungnya masih terbatas. Teori Persia menunjukkan adanya pengaruh budaya dan tradisi Persia dalam Islam di Indonesia, namun hal itu belum tentu membuktikan bahwa Islam pertama kali datang dari Persia. Sementara itu, teori Cina memperlihatkan peran komunitas Muslim Tiongkok dalam perkembangan Islam di Nusantara, terutama melalui perdagangan dan budaya, tetapi pengaruhnya tidak merata di seluruh Indonesia.

Dapat dipahami bahwa masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan, dakwah, budaya, dan interaksi sosial dari banyak bangsa. Oleh karena itu, pendekatan yang paling relevan adalah melihat proses islamisasi Nusantara sebagai proses yang kompleks dan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh Azyumardi Azra (Nur Azizah dkk., 2025).

Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran kerajaan-kerajaan Islam yang menjadi pusat penyebaran agama, pendidikan, dan kebudayaan Islam di Nusantara. Melalui sistem pemerintahan, dakwah, perdagangan, serta dukungan para ulama, kerajaan-kerajaan Islam berhasil membentuk corak pemikiran Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Beberapa kerajaan Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia antara lain Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Banten.

Kerajaan Samudera Pasai menjadi salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara yang mulai menerapkan hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penerapan tersebut berlangsung selama lebih dari dua abad dan dimulai pada masa pemerintahan Sultan Malik Al-Saleh yang dikenal sebagai tokoh yang memahami fikih mazhab Syafi'i. Dalam menjalankan pemerintahannya, Sultan dibantu oleh para ulama dari berbagai daerah dan para hakim yang berperan dalam menetapkan keputusan-keputusan berdasarkan hukum Islam.

Selain sebagai pusat pemerintahan Islam, Samudera Pasai juga berkembang menjadi pusat studi dan pengkajian agama Islam. Banyak ulama dari berbagai wilayah datang ke Aceh untuk berdiskusi mengenai persoalan keagamaan maupun masalah sosial kemasyarakatan. Perkembangan intelektual di kerajaan ini turut melahirkan berbagai karya tulis berkualitas. Pengaruh Islam juga mendorong berkembangnya penggunaan huruf Arab dalam bahasa Melayu yang kemudian dikenal sebagai tulisan Jawi atau Arab Melayu (Tiara Maulia dkk., 2022).

Kerajaan Aceh Darussalam muncul setelah jatuhnya Malaka dan Samudera Pasai ke tangan Portugis pada abad ke-16 M. Keadaan ini mendorong Sultan Ali Mughayat Syah membangun Aceh sebagai kekuatan Islam baru di Nusantara. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan dan mengusir pengaruh Portugis dari beberapa daerah di Aceh. Setelah itu, para sultan penerus melanjutkan perkembangan kerajaan, terutama dalam bidang militer, hubungan luar negeri, dan penyebaran Islam. Hubungan dengan Turki Utsmani membantu memperkuat pertahanan Aceh, sedangkan kedatangan para ulama dari berbagai negara menjadikan Aceh sebagai pusat studi Islam.

Puncak kejayaan Aceh Darussalam terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahannya, wilayah Aceh semakin luas dan berkembang menjadi pusat perdagangan serta penyebaran Islam di Nusantara. Dalam bidang hukum, Sultan Iskandar Muda menerapkan Qanun Meukuta Alam yang berlandaskan syariat Islam dan berlaku untuk seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial. Dalam bidang budaya, masyarakat Aceh tetap mempertahankan adat istiadat seperti *Adat Poteu Meureuhom* dan penggunaan *Cap Sikureung* sebagai simbol kerajaan. Selain itu, Aceh juga berkembang sebagai pusat pendidikan Islam dengan banyaknya masjid dan kajian keagamaan yang didukung oleh ulama besar seperti Syaikh Hamzah Al-Fansuri dan Syaikh Syamsuddin Al-Sumatrani (Yusuf Pradana & Hadi Imawan, 2024).

Kerajaan Demak muncul akibat melemahnya kekuasaan Majapahit di wilayah pesisir utara Jawa. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Raden Patah untuk memisahkan diri dari Majapahit dan mendirikan Kerajaan Demak pada tahun 1478 dengan dukungan para adipati. Berdirinya Demak menandai lahirnya kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa sekaligus awal berkembangnya kekuatan

Islam di wilayah pesisir Jawa. Di bawah kepemimpinan Raden Patah, Kerajaan Demak berkembang pesat menjadi kerajaan maritim dan pusat perdagangan. Wilayah kekuasaannya meluas hingga mencakup daerah pesisir utara Jawa seperti Jepara, Tuban, dan Sedayu, bahkan pengaruhnya mencapai Palembang, Jambi, Banjar, dan Maluku. Selain berkembang dalam bidang perdagangan dan politik, Demak juga menjadi pusat penyebaran Islam di Nusantara. Perkembangan Kerajaan Demak semakin maju pada masa Sultan Trenggana. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Demak semakin luas dan pengaruh Islam semakin kuat di Pulau Jawa. Demak juga berkembang sebagai pusat dakwah Islam yang didukung oleh peran para Wali Songo serta keberadaan Masjid Agung Demak sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam (Tiara Maulia dkk., 2022).

Kesultanan Banten yang didirikan oleh Maulana Hasanuddin pada abad ke-16 menjadi salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara. Letaknya yang strategis sebagai pelabuhan perdagangan internasional menjadikan Banten sebagai jalur penting penyebaran Islam di wilayah barat Nusantara. Ramainya aktivitas perdagangan juga mempercepat penyebaran ajaran Islam serta pertukaran budaya di masyarakat. Selain berkembang sebagai pusat ekonomi, Banten juga tumbuh sebagai pusat peradaban Islam. Perkembangan tersebut didukung oleh perpaduan antara kekuatan politik dan dakwah Islam. Pemerintahan Kesultanan Banten menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan masyarakat dan sistem pemerintahan, sehingga Islam tidak hanya berkembang dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam sosial dan budaya masyarakat.

Peradaban Islam Indonesia dalam Perspektif Kontekstual

Peradaban Islam di Indonesia berkembang melalui proses interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Nusantara. Proses tersebut melahirkan corak Islam yang khas, yaitu Islam yang mampu beradaptasi dengan tradisi setempat tanpa meninggalkan nilai-nilai syariat. Karena itu, perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya memengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga memberi pengaruh dalam kehidupan sosial, budaya, seni, dan tradisi masyarakat.

Tradisi keagamaan dalam Islam Nusantara menunjukkan adanya perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Tradisi seperti selamatan, kenduri, dan ruwatan tidak hanya menjadi bentuk praktik keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tradisi keagamaan juga menjadi media dakwah yang memudahkan masyarakat menerima dan memahami ajaran Islam tanpa menghilangkan budaya lokal yang telah ada sebelumnya. Hal ini terlihat dalam berbagai seni dan budaya Nusantara, seperti kaligrafi Islam dan wayang kulit yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan keislaman. Dengan demikian, tradisi keagamaan dalam Islam Nusantara mencerminkan karakter Islam yang adaptif, moderat, dan mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal masyarakat Indonesia (Ansari, 2024).

Perkembangan Islam di Indonesia juga terjadi melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Pada awal penyebarannya, Islam berkembang melalui pendekatan tasawuf yang mudah diterima masyarakat, khususnya di Jawa yang sebelumnya dipengaruhi oleh tradisi animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha. Dalam proses tersebut, beberapa tradisi lokal seperti kenduri dan selamatan tetap dipertahankan, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan doa dan ajaran keagamaan. Budaya lokal pun dijadikan sebagai media dakwah agar Islam lebih mudah diterima masyarakat. Akulturasi ini didukung oleh peran para ulama dan Wali Songo yang menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya dan tradisi. Oleh karena itu, Islam Nusantara berkembang dengan karakter yang damai, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal tanpa meninggalkan ajaran Islam (Taufik usman dkk., 2023).

Masuknya Islam ke Indonesia turut membawa pengaruh besar dalam perkembangan seni, sastra, dan arsitektur. Salah satu bentuknya terlihat pada berkembangnya seni kaligrafi Arab yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an, kitab, dan tulisan Jawi atau Arab Melayu di pesantren. Seni kaligrafi di Indonesia kemudian dipadukan dengan budaya lokal, seperti pada ukiran batu nisan, hiasan masjid, dan mushaf Al-Qur'an. Di beberapa daerah, seperti Aceh, kaligrafi berkembang dengan corak khas daerah setempat. Selain sebagai hiasan, kaligrafi

juga digunakan sebagai media dakwah dan identitas budaya Islam. Dalam bidang sastra, Islam melahirkan karya-karya bernuansa keagamaan dan tasawuf yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Sementara itu, dalam bidang arsitektur, pengaruh Islam terlihat pada pembangunan masjid, makam, dan istana yang memadukan unsur budaya lokal dan Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung melalui perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Nusantara (Syafi' & Masbukin, 2021).

Selain berkembang melalui budaya dan seni, peradaban Islam di Indonesia juga diperkuat oleh lahirnya lembaga pendidikan-pendidikan Islam yang menjadi pusat penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan masyarakat muslim. Di Jawa, pesantren berkembang bersamaan dengan proses penyebaran Islam oleh Wali Songo. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangannya adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Denta, Surabaya. Dari lembaga tersebut kemudian lahir pesantren-pesantren lain yang didirikan oleh para murid dan penerusnya. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam melalui pembelajaran ibadah, ilmu agama, dan kegiatan sosial masyarakat. Seiring waktu, pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan kehidupan sosial masyarakat Muslim di Nusantara..

Sementara itu, di Minangkabau berkembang lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan surau. Sebelum datangnya Islam, surau digunakan sebagai tempat pemujaan nenek moyang. Namun, setelah proses islamisasi berlangsung, fungsi surau berubah menjadi tempat ibadah, pusat pembelajaran agama, dan kegiatan sosial masyarakat. Surau juga menjadi tempat belajar bagi para pemuda dan masyarakat setempat. Perkembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam dipelopori oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan yang mengajarkan ilmu agama dan tasawuf kepada para muridnya. Dari surau tersebut kemudian berkembang jaringan pendidikan Islam yang berperan dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Dalam perkembangannya, surau memiliki fungsi yang hampir sama dengan pesantren di Jawa dan dayah di Aceh sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam.

Adapun di Aceh, lembaga pendidikan Islam berkembang dalam bentuk dayah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara. Istilah dayah berasal dari kata Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau tempat belajar agama di masjid. Dayah berkembang melalui pengaruh ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah dan membawa tradisi pendidikan Islam bermazhab Syafi'i ke Aceh. Sistem pendidikan dayah menekankan pembelajaran ilmu-ilmu agama dengan pola kehidupan bersama antara guru dan santri dalam lingkungan asrama. Pola tersebut membentuk hubungan yang erat dalam proses pendidikan dan pembinaan akhlak. Selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dayah juga berperan penting dalam penyebaran Islam, pembinaan nilai-nilai budaya Aceh, serta perjuangan masyarakat Aceh dalam melawan penjajahan Belanda. Oleh karena itu, dayah tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga menjadi pusat pengembangan sosial dan keagamaan masyarakat Aceh (Muslim, 2021).

Pada perkembangan berikutnya, muncul madrasah sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah berkembang untuk menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga masyarakat memperoleh pendidikan yang lebih luas dan modern. Perkembangan madrasah mulai terlihat pada awal abad ke-20 dengan berdirinya berbagai madrasah di Sumatra dan Jawa, seperti Madrasah Adabiyah dan Madrasah Salafiyah Tebuireng. Berbeda dengan sistem pendidikan tradisional, madrasah mulai menerapkan sistem kelas, kurikulum yang teratur, dan jenjang pendidikan yang jelas. Selain mengajarkan ilmu agama dan bahasa Arab, madrasah juga memasukkan pelajaran umum seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan ilmu hitung. Setelah Indonesia merdeka, madrasah mendapat pengakuan pemerintah dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Keberadaan madrasah menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan zaman (Chairiyah, 2021).

Dengan demikian, peradaban Islam Indonesia berkembang melalui proses interaksi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Nusantara. Interaksi tersebut melahirkan tradisi keagamaan, seni budaya, dan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas dan kontekstual. Melalui pesantren,

surau, dayah, dan madrasah, Islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi kekuatan sosial dan budaya yang membentuk kehidupan masyarakat Indonesia yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kontekstualitas Pemikiran dan Peradaban Islam di Indonesia di Era Kontemporer

Memasuki era kontemporer, globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan budaya, tetapi juga berdampak pada pola pikir, cara beragama, serta perkembangan peradaban Islam di tengah masyarakat. Arus informasi yang semakin terbuka membuat masyarakat lebih mudah menerima berbagai pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Karena itu, pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia perlu terus dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Salah satu tantangan utama peradaban Islam modern adalah globalisasi yang membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat. Globalisasi memperluas interaksi umat Islam dengan berbagai budaya, gaya hidup, dan sistem nilai dari berbagai negara. Perkembangan ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap identitas dan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, perkembangan digitalisasi menjadikan media sosial dan ruang digital sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dakwah, pendidikan Islam, dan penyebaran informasi keagamaan kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan luas. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan persoalan seperti penyebaran hoaks keagamaan, rendahnya validitas informasi, serta berkembangnya paham radikalisme di media digital. Oleh sebab itu, umat Islam dituntut untuk memperkuat literasi keagamaan, sikap kritis, dan pemahaman Islam yang moderat agar nilai-nilai Islam tetap terjaga di tengah perubahan zaman (Suhartini dkk., 2026).

Tantangan lain yang dihadapi Islam modern adalah munculnya ekstremisme dan radikalisme yang merugikan citra Islam di tingkat global. Paham radikal sering berkembang melalui pemahaman agama yang sempit dan cenderung memandang kelompok lain secara eksklusif. Kondisi tersebut dapat mengancam persatuan masyarakat serta menimbulkan konflik sosial atas nama agama. Selain itu, masyarakat yang semakin multikultural menuntut umat Islam untuk terus menanamkan nilai toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap keberagaman. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi juga menuntut adanya pemahaman ajaran Islam yang relevan dengan kondisi kontemporer tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan demikian, penguatan sikap moderat, kemampuan beradaptasi, dan literasi keagamaan menjadi hal penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi (Tasya Avionia & Syahidin Syahidin, 2024).

Di tengah berbagai tantangan tersebut, nilai-nilai Islam Nusantara tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu nilai penting yang berkembang adalah moderasi beragama yang menekankan sikap seimbang, toleran, dan tidak berlebihan dalam memahami ajaran agama (Nurdin, 2021). Moderasi beragama menjadi penting dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama. Melalui sikap moderat, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai serta menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Selain itu, Islam Nusantara juga relevan dalam memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan. Nilai-nilai Islam tidak hanya membentuk pribadi yang religius, tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sebagai warga negara. Perpaduan antara ajaran Islam, tradisi pesantren, dan semangat kebangsaan menjadi kekuatan penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, toleran, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebangsaan (Rifqi, 2026).

Salah satu upaya dalam pengembangan peradaban Islam di Indonesia adalah revitalisasi pendidikan Islam agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Revitalisasi tersebut dilakukan melalui pembaruan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, serta penguatan literasi keagamaan di era digital. Pendidikan Islam tidak lagi hanya berorientasi pada penyampaian ilmu agama secara tradisional, tetapi juga

diarahkan untuk membentuk pola pikir yang moderat, terbuka, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat modern (Radiyah, 2024).

Strategi berikutnya adalah penguatan literasi sejarah Islam sebagai upaya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap perkembangan Islam di Indonesia. Melalui literasi sejarah Islam, masyarakat dapat memahami bahwa penyebaran Islam di Nusantara berkembang secara damai, moderat, dan mampu beradaptasi dengan budaya lokal. Penguatan literasi tersebut penting untuk menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan sikap moderat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pemahaman terhadap sejarah Islam Indonesia dapat membantu generasi muda menghadapi berbagai pengaruh negatif di era digital sekaligus memperkuat identitas keislaman dan kebangsaan di tengah perkembangan zaman (Ilyas & Maknun, 2023).

Pengembangan peradaban Islam Indonesia juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara agama, budaya, dan negara guna menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran. Salah satu bentuknya adalah dialog antaragama yang bertujuan membangun pemahaman, saling menghargai, dan mengurangi prasangka antarumat beragama. Selain itu, kolaborasi ini mendorong kerja sama sosial dalam menjaga persatuan dan menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Dalam hal ini, negara memiliki peran penting dalam mendukung kerukunan, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga kehidupan yang damai di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia (Harmoni & Bangsa, 2024).

Dengan demikian, peradaban Islam di Indonesia menunjukkan perkembangan yang dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kehadiran Islam Nusantara memperlihatkan bahwa Islam dapat berkembang secara damai, moderat, dan berdampingan dengan budaya lokal masyarakat Indonesia. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan berbagai tantangan modern, penguatan nilai keislaman, kebangsaan, toleransi, serta moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting. Melalui pendidikan Islam, literasi sejarah, dan kolaborasi antara agama, budaya, dan negara, peradaban Islam Indonesia diharapkan mampu terus berkembang sebagai peradaban yang inklusif, harmonis, dan relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya dan Tradisi. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Bunyamin, U., Ikrima, W. F. W., Sidik, P., Fitri, N., Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN DALAM ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26698>
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3129>
- Harmoni, J., & Bangsa, N. (2024). Mewujudkan Harmoni Beragama: Strategi Persatuan dan Kolaborasi Organisasi. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v2i1>
- Hasan, P., & Abidin, Z. (2023). Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Kontemporer. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v8i1.33>
- Ilyas, M., & Maknun, J. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(01), 08–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>
- Lumanatul Latifah. (2024). History of Islamic Education in Indonesia. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(2), 138–153. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i2.94>
- Lupiah, K., Ali, S. N., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam dari Era Klasik Hingga Era Kontemporer. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1197>
- MR, A. F. D., & Erliyanto, M. (2024). SEJARAH PEMIKIRAN SUMBER AJARAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, (3). <https://doi.org/10.61743/cg.v2i3.88>
- Mufidah, F., Wardhani, N., & Yusnaini, Y. (2026). Conceptual Analysis of the Student Teams Achievement Division (STAD) Model in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.69548/jigm.v5i1.112>

- Muslim. (2021). Pertumbuhan Institusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45>
- Nur Azizah, M., Alifiya, S., & Maftuh Sujana, A. (2025). *Dari Timur Tengah Ke Bumi Peritiwi Awal Mula Masuknya Islam Ke Nusantara*. 2(3), 230–237. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i3.1152>
- Nur Habib, I., Alvin Rahmawati, D., Iffah Ayuda, F., & Rifa, A. (2023). Sejarah Pemikiran Islam di Dunia Terhadap Pendidikan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/mjsi.v8i2.3475>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Popenoe, R., Langius-Eklöf, A., Stenwall, E., & Jervaeus, A. (2021). A practical guide to data analysis in general literature reviews. *Nordic Journal of Nursing Research*, 41(4), 175–186. <https://doi.org/10.1177/2057158521991949>
- Radiyah, I. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia Menggapai Generasi Emas. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 391–401. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i5.385>
- Rifqi, A. K. (2026). Pemikiran KH Abdul Wahab Hasbullah tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. *Hikamatzu Journal of Multidisiplin*, 3(1).
- Sa'ad Alfanny, M., Sirojuddin, A. S., Yusuf, K., & Amien, A. B. (2025). Islam Indonesia Pluralitas Aliran Dan Paradigma Normatif-Historis. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, (1). <https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Suhartini, T., Latifah, L., Mar'ah, M. H., Bahiyah, E. M., & Mu'awanah, H. J. (2026). Studi Islam dalam Dinamika Peradaban Modern: Relevansi dan Tantangannya di Era Globalisasi dan Digitalisasi. *Multidisciplinary: Journal of Education an Learning*, 2(1). <https://multidisciplinary.intakepustaka.com/index.php/multidisiplin/article/view/10>
- Syafi', A. G., & Masbukin. (2021). Kaligrafi dan Peradaban Islam Sejarah dan Pengaruhnya bagi Kebudayaan Islam di Nusantara. *Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 17(2). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>

- Tasya Avionia, & Syahidin Syahidin. (2024). Dinamika Agama Islam/ : Tantangan dan Transformasi dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 107–114. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.438>
- Taufik usman, Sam'un Mukraimin, & Fatimah Azis. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 232–240. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Tiara Maulia, S., Hendra, & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam pada Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(2). <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Urmilawati, S., & Syarif, Z. (2026). Sejarah Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.1108/JD-09-2020-0157>
- Yusuf Pradana, R., & Hadi Imawan, D. (2024). Corak Pemikiran dan Peradaban Islam Nusantara di Kerajaan Aceh Darussalam. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 127–141. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v5i2.20367>
- Zaenuri, A. L., Fikrussofa, A. A. A., Muhtadi, M., & Fauzi, Moh. N. (2025). TRANSFORMASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: DARI KLASIK KE KONTEMPORER. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 4(4). <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/543/338>